

pemecahan masalah secara teoretis sebagai dasar perancangan.³⁰Pada penciptaan karya tugas akhir memerlukan berbagai proses tahapan dan harus dilalui satu persatu demi terciptanya karya yang bernilai. Eksplorasi merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut.

Eksplorasi fase awal yang dilakukan dalam proses penciptaan karya dengan cara menggali objek kekaryaannya. Makna fungsi wadah dan ekspresi merupakan objek kajian yang cukup luas, sehingga dengan menggantinya akan memberikan kontribusi pada proses penciptaan karya. Proses pembuatan karya seni dibutuhkan adanya beberapa eksplorasi yang dapat menunjang terwujudnya suatu karya dengan hasil yang maksimal. Eksplorasi yang dilakukan pencipta adalah penjelajahan dan pencarian sumber yang berkaitan dengan tema penciptaan. Dalam tahap eksplorasi ini penulis melakukan penggalian sumber referensi dan informasi perihal *wadah*. Penulis merujuk pada aspek bahasa terlebih dahulu berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *wadah* didefinisikan tempat untuk menaruh, menyimpan sesuatu.³¹

Seni sebagai suatu bentuk ekspresi bisa dipahami dan dicitrakan secara menyeluruh yang menunjukkan tata hubungan dari bagian-bagiannya yang meliputi konsep yang dikandungnya, ataupun kualitas maupun keseluruhan aspek yang ada di dalamnya. Sebuah bentuk ekspresi dapat mengungkapkan setiap kompleksitasnya dari berbagai konsepsi, lewat beberapa kaidah bentuk. Seni bisa dikomunikasikan secara dialogis melalui visualnya yang ekspresif. Maka dari itu karya seni disajikan dengan sentuhan rasa, agar bisa dilihat atau didengar dengan cara bisa dipahami lewat simbol.³²

Pada proses eksplorasi bentuk, tema dikembangkan untuk menggali bentuk karya sesuai eksplorasi konsep yang dilakukan. Tahapan eksplorasi dilakukan studi lapangan dengan mengamati berbagai objek meliputi

bentuk-bentuk *wadah* di candi museum, pasar, dan sumber foto internet, kemudian dilakukan pengamatan pada berbagai objek-objek yang dinilai memiliki nilai historis dan memiliki hubungan dengan tema garap, dilakukan secara selektif dan merujuk pada nilai-nilai pandang yang diyakini masyarakat tentang ekspresi *wadah*. Penyaji juga melakukan pengamatan terhadap bermacam macam bentuk karya kriya estetik, baik yang terbuat dari kayu, yang sekiranya dapat memberikan ide dalam proses pembuatan desain alternatif.

Berdasarkan definisi tersebut, penulis menginterpretasikan *wadah* melalui imajinasi penulis untuk kemudian divisualkan dalam bentuk-bentuk karya yang memiliki ekspresi personal penulis. Hal yang penulis garis bawahi mengenai *wadah* ialah ketersediaan ruang ataupun rongga untuk menampung sesuatu.³³ Prinsip tersebut tidak menutup kemungkinan adanya ruang untuk berekspresi. Pada tahap ini, penulis juga melakukan penggalian sumber referensi yang dekat dengan tema untuk karya yang akan divisualkan. Sumber referensi tersebut diantaranya karya-karya mengenai *wadah* yang dalam karya tersebut mengikut sertakan ekspresi senimannya. Ekspresi, dalam usaha mewujudkan karya penulis ini memiliki peran penting sebagai citra kebaruan.

Penggubahan ini didasarkan pada metode transformasi, transformasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perubahan bentuk, bentuk (sifat dan sebagainya)³⁴. Dalam proses karya cipta yang berhubungan dengan seni rupa ini, berkaitan dengan proses seniman dalam mengubah bentuk dari visual lama digubah menjadi bentuk yang baru. Hal ini sebagai bagian dari idealisme seniman dalam menghasilkan ide artistik, dan penekanan bentuk dari obyek yang menjadi inspirasinya.

Ide artistik maupun kemampuan seniman jelas merupakan sesuatu hal yang harus ada dalam diri seniman dari metode transformasi ini didapatkan visual karya dengan sifat deformasi yaitu karya ini digubah

³⁰ Ibid

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990, p. 1005

³² Suzanne K. Langer. “ *Problematika Seni*, “, terj: FX. Widaryanto (Bandung: Akademi Seni Tari, 1980), 113.

³³ Suwaji Bastomi, *Seni Kria Apresiasi Dan Perkembangannya*, Semarang : Penerbit IKIP Semarang Press, 1986, p. 12

³⁴ Balai Pustaka, “ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,“ (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 959.

bentuknya dengan tidak lagi menekankan aspek karakter obyek yang dihasilkan, tetapi pertimbangan keseimbangan, komposisi yang menjadi titik perhatiannya. Perubahan ini bersifat bebas agar bentuk yang digambar diungkapkan sesuai dengan pengalaman pribadi si seniman.

Dalam observasi berbagai bentuk *wadah* maupun karya kriya estetik, karya yang akan dihasilkan harus ada perubahan bentuk dalam penggabungan dua perwujudan tersebut. Baik perubahan dengan cara mendistorsi, menstilasi bentuk *wadah*, maupun perubahan dengan cara menghilangkan beberapa bagian dari *wadah*. Pengubahan pada *wadah* disesuaikan dengan setiap pola yang ada pada *wadah*, sehingga nilai fungsi wadah tetap terjaga. Dengan pertimbangan tersebut maka pengubahan ditekankan dalam visual wadah. Perwujudan *wadah* tetap ditekankan sesuai dengan nilai yang dibawanya, visualisasi ini didapatkan dari fungsi utama wadah itu sendiri.

2. Perancangan

Setelah melalui tahap eksplorasi pada pemaparan di atas, kemudian memasuki tahap perancangan. Dalam tahap ini, gagasan yang telah disertai referensi-referensi yang mendukung gagasan atau ide mencipta karya kemudian diteruskan melalui visualisasi dalam bentuk sketsa-sketsa untuk dipilih sketsa terpilih. Sketsa yang terpilih ini yang akan menjadi acuan dalam reka bentuk untuk perwujudan karya. Ada hal yang perlu digaris bawahi dalam tahap proses perancangan ini ialah bahwa dalam melakukan sketsa reka bentuk, penulis benar-benar merancang bentuk sesuai daya imajinasi penulis serta tidak memungkirkan bahwa adanya respon bentuk dari medium kayu yang tersedia, kemudian bentuk tersebut penulis ikuti dengan daya imajinasi dan ekspresi penulis.

Proses perancangan (gambar kerja) adalah suatu proses yang mengacu pada desain terpilih untuk menunjukkan teknis pengerjaan karya, secara mendetail melalui gambar proyeksi tampak depan, tampak samping, tampak atas, tampak perspektif serta gambar potongan dan detail dilengkapi dengan ukuran gambar yang di skala.

Gambar kerja berfungsi sebagai acuan dalam memvisualisasikan desain yang telah dibuat sehingga terwujud karya dengan ukuran, bentuk, dan konstruksi sesuai dengan desain awal. Gambar kerja juga akan mempermudah dalam mengetahui dan merumuskan berbagai kesulitan berkaitan dengan konstruksi yang digunakan, teknik yang digunakan serta berbagai macam masalah dalam pengerjaan perwujudan karya.

Dalam tahap ini, intuisi dalam merespon bentuk medium yang tersedia penulis tetap ingin hadirkan. Meskipun demikian tetap melalui perhitungan rancangan yang direncanakan. Hal tersebut berkaitan erat dengan unsur estetik yang akan ditampilkan serta teknik garap yang akan dikerjakan.

3. Perwujudan

Salah satu azas pada karya seni adalah azas kesatuan organis, berarti bahwa setiap unsur dalam suatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya tersebut. Nilai suatu karya sebagai keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik dari unsur-unsurnya. Yakni setiap unsur memerlukan, tanggapan setiap unsur lainnya.³⁵ Perwujudan karya seni kriya berkaitan dengan pemilihan objek garap, bentuk, bahan, serta teknik garap. Pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan estetik, sehingga mendukung visualisasi karya yang diciptakan. Objek garap penyaji berupa karya dua dan tiga dimensi. Karya tiga dimensi merupakan karya yang memanfaatkan ruang, di mana peran indera peraba, gerak, dan mata sangat berperan.³⁶

Bentuk disini menunjuk pada bentuk olahan serta bentuk keseluruhan dari karya tersaji. Oleh karena tema yang diangkat penyaji bercerita tentang ekspresi wadah, maka pemilihan bentuk-bentuk yang biomorfis dengan raut yang cenderung tidak rata dirasa mampu mewakili tema tersebut. Azas kesatuan organis menekankan pada peran unsur-unsur rupa pada sebuah karya dalam mendukung penampilan utuh karya tersebut, melalui penataan komposisi yang tepat. Meskipun tidak terlalu formal penyaji mengharapkan tercipta suatu keutuhan bentuk dari beberapa bentuk olahan yang berbeda, berdasarkan pada azas bentuk keseimbangan bahwa, keseimbangan adalah

³⁵Mieke Susanto, "Membongkar Seni Rupa," (Yogyakarta: Buku Baik, 2003), 29.

³⁶Mieke Susanto, 2003, 20.

kesamaan dari unsur-unsur yang saling berlawanan atau bertentangan. Walaupun unsur-unsur yang diolah nampak bertentangan, tetapi sesungguhnya saling berkaitan, karena bersama-sama mereka mencipta suatu kesatuan bentuk. Unsur-unsur yang saling berlawanan tersebut tidak perlu hal yang sama, karena ini menjadi kesatuan, melainkan yang utama adalah kesamaan dalam nilai. Dengan kesamaan dari nilai-nilai yang saling bertentangan terdapat keseimbangan secara estetis.³⁷

Visualisasi sebuah karya seni terbangun dari beberapa unsur rupa yang merupakan bahasa ungkap, yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga mendukung bentuk utuh sebuah karya seni sebagai teks rupa. Berpijak pada berbagai pertimbangan mengenai nilai estetis dan nilai ungkap yang dikandung dalam bentuk yang diolah. Sehingga apa yang ingin disampaikan mampu terekam, oleh karena pemakaian dan pengolahan bentuk sebagai bahasa ungkap yang sesuai.

Karya yang akan disajikan oleh penulis merupakan interpretasi yang diekspresikan personal. Walaupun dalam karya yang tersaji tidak sepenuhnya meninggalkan aspek fungsionalnya secara mutlak. Sehingga unsur ekspresi pribadi lebih dominan ditonjolkan. Meskipun telah melalui tahap perancangan, tapi dalam tahap perwujudan ini tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan ataupun pengembangan bentuk yang bisa saja terjadi. Namun secara garis besar tetap mengacu pada bentuk-bentuk dasar yang telah dirancang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji, *Seni Kria Apresiasi Dan Perkembangannya*, Semarang : Penerbit IKIP Semarang Press, 1986,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990
- Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni
- Pertunjukan Indonesia , Bandung, Angkasa Press, 1999.
- Guntur, *Studi Ornamen Buku Ajar Program Studi S-1 Kriya Seni*, Surakarta, Program Due Like Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 2001.
- Teba Kriya*, BP. Artha, Surakarta, 2001.
- Gustami, SP., *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Pnciptaa Seni Kriya Indonesia*. Prasista, 2007
- Kartiaka, Sony Dharsono, *Seni Rupa Modern*, Bandung, Rekayasa Sains, 2004.
- Langer, Suzanne K. “ *Problematika Seni*, “, terj: FX. Widaryanto (Bandung: Akademi Seni Tari, 1980), 113.
- Liang Gie, The, *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*, Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, Cetakan ke 2, Yogyakarta, Gajah Mada Press, 1976.
- Soedarsono, RM.,” *Seni Indonesia (Kontinuitas dan Perubahan)*,” (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1997)
- Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta, Balai Pustaka, 1992.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Bandung, BP. Institut Teknologi Bandung, 2000.
- Susanto, Mieke,”*Membongkar Seni Rupa*,”(Yogyakarta: Buku Baik, 2003)
- Toekio, Soengeng, *Ulas Singkat Tentang Kekriaan Indonesia*, (Surakarta : Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2000)

³⁷Mieke Susanto, 2003, 29-30.

